

**TRADISI PENGUATAN HAFALAN AL-QUR'AN DI
PONPES MAZRO'ATUL LUGHOH KAMPUNG
INGGRIS PARE KEDIRI**
(Studi *Living Qur'an*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
RAHMA MAULIDA
NIM : 18105030006

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-08/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI PENGUATAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PONPES MAZRO'ATUL LUGHOH KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI (Studi Living Qur'an)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMA MAULIDA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105030006
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63ad4a3ef68



Penguji II

Drs. Mohamad Yusup, M.SI
SIGNED

Valid ID: 63ad916aaae17



Penguji III

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63arac657bb9



Yogyakarta, 16 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63628f19bae1

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Maulida
NIM : 18105030006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dsn. Kecik RT 030/ RW 001 Ds. Keling, Kec. Kepung, Kab. Kediri, Jawa Timur. Kode Pos 64213
Alamat di Yogyakarta : PP. Wahid Hasyim Dsn. Gaten, Ds. Nologaten, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta, Kode Pos 55283
Telp/Hp : 085859123799
Judul : TRADISI PENGUATAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PONPES MAZRO'ATUL LUGHOH KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI (Studi Living Qur'an)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Desember 2022

Saya yang menyatakan,


Rahma Maulida)
NIM. 18105030006

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Rahma Maulida
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rahma Maulida

NIM : 18105030006

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Penguatan Hafalan Al-Qur'an di
Ponpes Mazro'atul Lughoh Kampung
Inggris Pare Kediri (Studi Living Qur'an)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 Desember 2022
Pembimbing,



Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 198805232015032005

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahma Maulida

NIM : 18105030006

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut kepada pihak Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Desember 2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tradisi menghafal (*tahfiz*) Al-Qur'an adalah salah satu dari banyaknya fenomena interaksi umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Para penghafal Al-Qur'an telah dijamin kemudahan oleh Allah berupa kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana telah difirmankan berulang kali dalam kalam-Nya di QS. Al-Qomar., Namun pada kenyataannya, masih ada beberapa penghafal Al-Qur'an yang mengeluhkan kesulitan dalam menghafal dan menjaganya dikarenakan rasa malas, sibuk dengan pekerjaan dan lingkungan yang tidak mendukung. Maka dari itu perlu dilakukannya sebuah usaha, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah melalui amalan-amalan *riyāḍah* penguatan hafalan Al-Qur'an seperti halnya tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di ponpes Mazro'atul Lughoh meliputi *muroqobah* (pembacaan Al-Qur'an sebanyak 5 Juz dalam sehari yang dilakukan secara rutin), *qiyamul lail*, pembacaan wirid serta *ratib al attas* setiap setelah maghrib dan pelaksanaan puasa sunnah. Tradisi ini ada setelah mengalami perkembangan pada tahun 2019 sehingga memunculkan beberapa dialektika intersubjektif. Adapun konstruksi sosial tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an bagi para santri di Ponpes Mazro'atul Lughoh Pare yakni melalui proses dialektika berupa momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. 1) Momen eksternalisasi dimulai ketika santri baru beradaptasi dengan lingkungan ponpes dan pengetahuan awal terkait tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an. 2) Momen objektivasi ditandai dengan munculnya kesadaran dan kebiasaan dari para santri dalam melaksanakan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an, yang mana hal tersebut adalah kenyataan sosial yang harus mereka terima sebagai santri ponpes Mazro'atul Lughoh. 3) Momen Internalisasi ditandai dengan penyerapan kedalam kesadaran para santri bersamaan dengan saat dia memahami pengetahuan atas tradisi tersebut, yang mana ditandai dengan kebiasaan *nderes*, *qiyqmul lail*, puasa Sunnah yang telah melekat dalam keseharian hidup santri dan alumni.

Kata Kunci : *Living Qur'an*, *tahfiz*, tradisi penguatan hafalan,

MOTTO

كُنْ مَعَ اللَّهِ تَرَى اللَّهَ مَعَكَ

**Jadikanlah dirimu bersama Allah,, maka engkau akan mendapati Allah
selalu bersamamu.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persambahkan untuk Allah Swt, dan kedua orang tua saya,
serta almameter tercinta, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gāin	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Tradisi Penguatan Hafalan Al-Qur’an di Ponpes Mazro’atul Lughoh Pare Kediri Jawa Timur (Studi *Living Qur’an*)”** ini telah berhasil penulis selesaikan.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita, yakni baginda Nabi agung Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatNya di *yaumul qiyamah* kelak.

Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya ilmiah yang berkualitas. Namun karena keterbatasan penulis, tentunya masih ada banyak sekali kekurangan di sana sini baik dari segi penulisan maupun bobot ilmiahnya. Oleh sebab itu, penulis dengan segala kerendahan hati memohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca, sehingga dapat mengantarkan skripsi ini kepada tujuan yang dikehendaki.

Selanjutnya, berkenaan dengan penyusunan skripsi ini, dari awal sampai akhir, tentunya penulis banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, saran serta masukan-masukan dari berbagai pihak. Karena itu rasa terimakasih yang setulus-tulusnya, dan penghargaan yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Phil. Al Makin beserta jajaran wakil rektor.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ali Imron. S.Th.I., M.Hum selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Ftriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum, selaku sekretaris prodi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan semangat kepada para mahasiswanya.

4. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi terbaik dalam hidup penulis, yang telah memberi bimbingan serta perhatian penuhnya.
5. Bapak Drs. Mohamad Yusup, M.SI selaku dosen terbaik dalam hidup penulis, semoga selalu diberi kesehatan dan kelancaran segala hajat.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah ikhlas mentransfer ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang kami dapatkan dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.
7. Kedua orang tua tercinta. Abah, Muhammad Nurul Mukhlisin dan Umik, Muhlshotul Mahmudah, yang selalu ada dalam hidup penulis, yang telah merawat dari kecil hingga sampai detik ini, terimakasih atas dukungan lahir maupun batin, serta doa restunya yang selalu mengiringi hidup penulis. Dan tak lupa kepada adek-adek penulis, Nabilatun Nahla, Azry Mubarack Lidinillah, Kayyisa Anindya Fathma, Hafsha Afryn 'Irfana, Farich Beryl Aufa yang telah menyinari hidup penulis.
8. Seluruh warga Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Pare Kediri. Bapak Kyai Qomar, Ibu Nyai, mbak Fenia, mbak Puput, mbak Najma, mbak Nisa dan seluruh santri yang telah menerima kehadiran penulis dengan sangat baik sehingga penulis bisa belajar banyak hal, serta melakukan penelitian disana. *Jazakumullah ahsanal jaza'*
9. Bapak KH. Jalal Suyuthi, Ibunda Nyai Hj. Nelly Umi Halimah beserta keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Terimakasih telah menjadi rumah yang sangat nyaman, tempat terbaik untuk berkembang selama penulis menuntut ilmu di Yogyakarta.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan, IAT 2018 dan KKN 105 Kulwo Bejirejo Gunung Kidul atas kebersamaannya dalam mengenyam studi, semoga kita semua bisa sukses dan menjadi orang yang bermanfaat.

11. Teman-teman kesayangan, mbak-mbak Wahid Hasyim, mba Intifa, dek Uswa, mbak Obit, mbak Aisyah, mbak Mumtazah dan lain-lain, terimakasih banyak telah selalu ada dan banyak membantu penulis selama ini.
12. Seluruh anak-anak takhasus Wahid Hasyim, anak-anak baik Ibu.. terimakasih banyak atas cinta kasih dan dukungannya, semoga kalian selalu sehat dan dapat mengejar cita-cita kalian.
13. Kepada diri sendiri, terimakasih banyak atas perjuangan hebatnya, walau masih banyak ngeluh, malas dan kurang sabarnya, Kamu hebat. Semoga Allah selalu memberi kekuatan, kesabaran, dan keberkahan dalam hidupmu.
14. Seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya civitas akademika Fakultas Ushuluddin.

Mudah-mudahan Allah yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin yaa robbal ‘alamin.

Yang terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis sendiri dan kepada para pembaca.

Yogyakarta, 29 Desember 2022

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rahma Maulida
NIM : 18105030006

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	19

G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : TAḤFĪZ AL-QUR’AN DI INDONESIA.....	26
A. Pengertian <i>Tahfīz</i> Al-Qur’an.....	26
B. Metode <i>Tahfīz</i> Al-Qur’an	30
C. Faktor Pendukung <i>Tahfīz</i> Al-Qur’an	31
D. Faktor Penghambat <i>Tahfīz</i> Al-Qur’an	33
E. Tradisi <i>Tahfīz</i> Al-Qur’an di Indonesia.....	34
F. Tradisi Penguatan Hafalan Al-Qur’an di Indonesia	40
BAB III : PONDOK PESANTREN MAZRO’ATUL LUGHOH KAMPUNG	
INGGRIS PARE KEDIRI.....	48
A. Profil Pondok Pesantren Mazro’atul Lughoh.....	48
B. Struktur Organisasi.....	53
C. Sarana Prasarana Pondok Pesantren	55
D. Kondisi Umum Pondok Pesantren.....	57
E. Metode <i>Tahfīz</i> Al-Qur’an di Ponpes Mazro’atul Lughoh.....	66
BAB IV : ANALISIS TRADISI PENGUATAN HAFALAN AL-QUR’AN DI	
PONDOK PESANTREN MAZRP’ATUL LUGHOH	72
A. Praktik Tradisi Penguatan Hafalan Al-Qur’an Al-Qur’an di Ponpes	
Mazro’atul Lughoh	72

1. <i>Muroqobah</i>	74
2. <i>Qiyamul lail</i>	80
3. Wirid	82
4. Puasa Sunnah	88
5. <i>Riyāḍah Posonan</i>	92
B. Kontruksi Sosial terhadap Tradisi Penguatan Hafalan Al-Qur'an...	93
1. Eksternalisasi	93
2. Objektivasi	96
3. Internalisasi	98
BAB V : PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108
CURRICULUM VITAE	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi yang dilakukan oleh umat Islam dengan kitab sucinya yakni Al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang pesat. Bagi umat Islam sendiri, Al-Qur'an bukan saja dimaknai sebagai kitab suci, melainkan sebagai sumber pedoman hidup (*dustūr*), penerang bagi kegelapan (*nūr*), obat bagi penyakit (*syifa'*) dan sekaligus kabar gembira (*busyrā*). Mereka juga beranggapan bahwa Al-Qur'an bisa membawa banyak keberkahan dalam hidupnya. Sehingga demikianlah alasan mengapa mereka selalu berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan lisan, perbuatan, pemikiran maupun pengalaman emosional dan spiritual.¹

Tradisi menghafal (*taḥfīz*) Al-Qur'an adalah salah satu dari banyaknya fenomena interaksi umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang mulia, sebab Al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling besar. Kemu'jizatan tersebut tidak hanya terletak pada proses penurunan, gaya bahasa, isi atau kandungannya, melainkan juga dari sisi keorisinilan teks yang akan terjaga selamanya. Hal

¹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya *taḥfīz* Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm 163.

ini telah dijamin langsung oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr (15):9)²

Dari redaksi ayat tersebut, kata “La” mengandung makna *taukid* (penekanan) yang artinya benar-benar. Sehingga membuktikan bahwa Allah Swt benar-benar memelihara Al-Qur'an sampai akhir zaman, salah satunya dengan melalui hafalan Al-Qur'an manusia. Maka dari itu tidak heran jika *tahfiẓ* Al-Qur'an semakin berkembang di Indonesia baik dari kalangan pesantren, bahkan masyarakat luas. Namun keterangan yang menyatakan sejak kapan *tahfiẓ* Al-Qur'an mulai eksis masih belum ditemukan secara spesifiknya.

Menurut Atabik Ali, beliau menyebutkan bahwa tradisi *tahfiẓ* Al-Qur'an telah ada sejak ulama' Indonesia menuntut ilmu serta menghafalkan Al-Qur'an di Hijaz atau Makkah pada abad 18 an, sehingga ketika mereka pulang ke tanah air mereka menyebarkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat dan para santri. Adapun pakar pengamat lain menyebutkan bahwa tradisi menghafal Al-Qur'an sudah ada sejak

² QS. Al-Hijr (15): 9.

abad 15-an karena pengaruh Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dan sekitarnya.³

Pondok pesantren merupakan cikal bakal perkembangan *tahfīz* Al-Qur'an di Indonesia, sebab dari pondok pesantren inilah bibit-bibit para ulama' Al-Qur'an bermunculan sehingga estefet keilmuan Al-Qur'an dapat tersebar luaskan. Salah satunya adalah KH. Yusuf Masyhar yang mana merupakan pendiri pondok pesantren Madrasatul Qur'an Jombang Jawa Timur. Beliau mendirikan pondok pesantren atas prakarsa Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang sangat mencintai para penghafal Al-Qur'an. Beberapa murid beliau yang terkenal adalah KH. Syakir Ridlwan, KH. Musta'in Syafi'i, KH. Ainul Yaqin dan lain-lain.

Terdapat beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang dijalankan di beberapa pesantren *tahfīz* di Indonesia khususnya Ponpes Madrastul Qur'an Jombang seperti tes membaca Al-Qur'an sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, setoran *ziyādah* (menambah ayat baru) sebanyak minimal satu halaman dalam sehari, setoran *takrir/ murāja'ah* sebanyak sepuluh halaman, pembiasaan *nderes* dan melaksanakan ujian *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain).⁴ Metode ini banyak dijalankan di beberapa pesantren *tahfīz* lainnya di Indonesia seperti PP. Al-Munawwir Krapyak, PPTQ Al-Asy'ariyah Kalibeper Wonosobo dan sebagainya.

³ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfīz Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm 75.

⁴ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an*, hlm 80.

Selain terdapat metode penunjang menghafal Al-Qur'an bagi para santri penghafal Al-Qur'an diatas, para penghafal Al-Qur'an ini juga telah dijamin kemudahan oleh Allah berupa kemudahan dalam menghafal sebagaimana telah difirmankan dalam kalam-Nya, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. (QS. Al-Qamar: 17,22,32,40)⁵

Pada ayat tersebut Allah Swt menggunakan redaksi lafadz “*La*” dan “*Qad*” yang memiliki makna taukid yaitu penekanan terhadap sesuatu. Selain itu juga, Allah Swt mengulangi ayat ini berulang kali dalam Al-Qur'an sehingga memiliki makna bahwasanya Allah Swt benar-benar memberikan kemudahan Al-Qur'an untuk diambil pelajaran oleh manusia, salah satunya diantaranya adalah kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Namun pada kenyataannya, masih ada beberapa santri penghafal Al-Qur'an yang mengeluhkan kesulitan dalam menghafal. Hal ini peneliti temukan di Ponpes Mazro'atul Lughoh pada tahun 2019. Dimana saat itu terdapat beberapa santri yang mengeluhkan lamanya menghafal Al-Qur'an, ada yang hanya fokus membuat setoran tambahan daripada mengulang hafalan yang telah dihafal, ada juga yang sudah khatam 30 juz tetapi tidak bisa menjaga hafalannya dikarenakan malas. Padahal ayat Al-

⁵ QS. Al-Qamar (54): 17,22,32,40.

Qur'an yang telah dihafal tidak boleh dilupakan sedikitpun oleh para penghafal Al-Qur'an.

Melihat adanya penurunan kualitas hafalan Al-Qur'an, menjadikan para pengasuh ponpes Mazro'atul Lughoh mencari sebuah metode yang dapat menguatkan hafalan Al-Qur'an para santri, sehingga dapat dijalankan sehari-hari dan menjadi tradisi yang mengikat bagi para santri. Tradisi baru ini diajarkan oleh KH. Ainul Yaqin selaku pengasuh Ponpes Hamalatul Qur'an Jombang. Beliau menerapkan sebuah metode penguatan hafalan Al-Qur'an yang berangkat dari kisah dan konstruk pemahaman terhadap Al-Qur'an yang beliau alami sendiri.

Menurut KH. Ainul Yaqin yang bersumber dari gurunya, KH. Yusuf Masyhar, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam menjaga hafalannya, yakni dengan *murāja'ah* /*takrir*, *istiqomah* (konsisten) serta memperbanyak do'a dan *riyāḍah*. Cara yang pertama yakni *murāja'ah* atau mengulang hafalan dengan konsisten (*istiqomah*). Sebisa mungkin para penghafal Al-Qur'an wajib mememanajemen waktunya untuk bisa mengulang hafalannya dengan baik. Cara ini bisa dilakukan dengan maksimal ketika para penghafal Al-Qur'an berada dilingkungan dan keadaan yang mendukung seperti asrama atau pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an.

Ponpes Mazro'atul Lughoh merupakan salah satu pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an yang bersanad kepada Rasulullah Swt melalui

KH. Yusuf Masyhar. Salah satu keunikan dari ponpes ini yakni ia merupakan pelopor pondok *tahfiz* berbasis bahasa pertama yang berada di Kampung Inggris Pare Kediri. Meski berdiri ditengah-tengah pusat keramaian kota, pondok ini mampu mewujudkan lingkungan pondok *Qur'ani* dengan menerapkan 'amaliyah yang baik kepada para santri sehingga diharapkan nantinya bisa menjadi seorang santri yang *hāmilul Qur'an lafzan, wa ma'nān wa 'amalan*.

Ciri khas yang dimiliki oleh ponpes Mazro'atul Lughoh lainnya yaitu adanya penerapan program intensif pada tiga bidang keilmuan seperti *tahfiz*, bahasa asing dan kitab kuning. Sedikit berbeda dengan pondok pesantren *tahfiz* lainnya seperti PPTQ Al-Boqoroh Lirboyo Kediri yang hanya fokus kepada Al-Qur'an saja. Meski begitu, mayoritas para santri *tahfiz* sebanyak 60% dari jumlah keseluruhan tidak merasa kewalahan dan berhasil memenuhi target pencapaian *tahfiz* seperti berhasil *ziyādah* Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 1 (satu) tahun, kemudian bisa disima' (*tasmi'*) secara utuh dan lancar pada kesempatan berikutnya.

Keberhasilan ini salah satunya merupakan dukungan dari adanya tradisi amalan *riyāḍah* penguatan hafalan yang telah terkonstruksi dan dilakukan secara turun temurun di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh. Diantaranya yaitu *muroqobah* (*wirdul Qur'an, zikrul Qur'an, riyādatul lisan*), sholat dhuha dan tahajud secara berjama'ah dengan maqro'1/2 juz

dan pembacaan wirid-wirid lainnya yang wajib dilaksanakan oleh santri penghafal Qur'an pada setiap harinya.

Adapun perbedaan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di Ponpes Mazro'atul Lughoh dengan pondok lainnya adalah, *Pertama*, tradisi ini diberlakukan untuk semua santri *tahfiz* tanpa terkecuali. *Kedua*, dalam sistemnya, tradisi penguatan hafalan di Mazro'atul Lughoh memfokuskan pada pembacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang (*muroqobah*) sehingga bisa khatam berkali-kali, kemudian ditambah dengan amalan *riyāḍah* seperti *qiyamul lail*, puasa sunnah dan juga wirid *rotib al athos* setiap ba'da maghrib sebagai salah satu proses penguatan hafalan dan *taqarrub ilallah*.

Sedikit berbeda dengan tradisi *pengaosan* Al-Qur'an yang dilaksanakan di PPTQ Maunah Sari Kediri dan PP. Al-Munawwir Kranyak yang mana hanya menekankan kepada para santri *tahfiz* untuk menjaga hafalannya melalui *muroja'ah* secara individu setiap harinya dan melaksanakan ujian *tasmi'* guna mempertanggungjawabkan hafalannya sebagai persyaratan dapat mengikuti *khotmil Qur'an* selama satu tahun sekali.

Dalam pelaksanaannya, tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di ponpes Mazro'atul Lughoh ini pasti tidak lepas dari adanya berbagai macam perbedaan konstruk pemahaman serta tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah interaksi penerimaan terhadap Al-

Qur'an bagi para santri dengan realitas sosial yang ada, baik dimulai ketika berniat mengikuti *tahfiz*, saat pembacaan, pemahaman, pendekatan diri kepada Al-Qur'an, serta pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an setiap harinya. Dalam konteks riset *living Qur'an*, model dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan.⁶

Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti. Sejatinnya, bagaimana latar belakang para santri dalam mengikuti tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an, bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi tersebut serta bagaimana konstruksi sosial yang terbangun oleh para santri yang ada di ponpes Mazro'atul Lughoh atas pelaksanaan tradisi ini. Sehingga peneliti mengangkat sebuah Judul **“Tradisi Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Ponpes Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri (Studi Living Qur'an)”**.

B. Rumusan Masalah

Suatu masalah timbul dikarenakan adanya tantangan, kesangsian atau kebingungan terhadap suatu hal maupun fenomena.⁷ Hal ini menjadi penting bagi sebuah penelitian karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah memecahkan dan menyelesaikan masalah yang ada. Adapun rumusan masalah yang penelitii angkat dalam penelitian disini adalah;

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: PONPESLSQ Ar-Rahmah, 2014), hlm. 103-104.

⁷ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010), hlm 164.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial yang terjadi pada tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an Qur'an di Ponpes Mazro'atul Lughoh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial yang terjadi pada tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an Qur'an di Ponpes Mazro'atul Lughoh.

Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemahaman dan pengetahuan serta khazanah keilmuan bagi santri Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh dan pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkaitan dengan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan masukan bagi penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian pastinya terdapat suatu hal yang bisa dikembangkan dan berguna bagi penelitian selanjutnya. Demikian dengan penelitian ini juga tidak luput dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang tema, objek ataupun teori yang digunakan oleh peneliti. Adapun beberapa sumber buku maupun penelitian yang bisa menunjang penelitian ini akan ditulis oleh peneliti dan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.⁸

Sebuah buku berjudul *Living Qur'an: Teks, Praktis, dan Idealitas, dalam Performasi Al-Qur'an*. Buku ini ditulis oleh para penulis yang berasal dari asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir se Indonesia seperti Islah Gusmian, Achmad Yafik Mursyid, Aida Hidayah dan lain-lain yang di editorinya langsung oleh Ahmad Rafiq. Buku ini berisi tentang berbagai contoh teks, praktik dan idealitas dalam performasi Al-Qur'an.

Artikel Jurnal dengan judul *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)* karya Didi Junaedi tahun 2015.⁹ Jurnal ini menjelaskan tentang kajian penelitian *Living Qur'an*, bagaimana metode penelitiannya, sejarah *living Qur'an*, bagaimana langkah-langkah penelitiannya, hal-hal yang harus diperhatikan, serta contoh-contoh penelitiannya. Dalam artikel ini

⁸ Islah Gusmian (dkk), *Living Qur'an: Teks, Praktis, dan Idealitas, dalam Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020)

⁹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. IV, No. 2, 2015.

dicontohkan sebuah penelitian living Qur'an yang terjadi disuatu tempat yakni tradisi pembacaan surat al-Waqiah di pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan.

Artikel Jurnal dengan judul *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara* karya Ahmad Atabik tahun 2014.¹⁰ Tulisan artikel ini mendeskripsikan tentang studi *living Qur'an* dengan rinci. Atabik Ali juga menjelaskan bahwasanya tradisi-tradisi Al-Qur'an yang ada di Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyaknya fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an. Dari sini juga akan terlihat bagaimana resepsi sosial (realitas) komunitas Islam dalam menghidupkan Al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul "*Tahfiz Al-Qur'an di Ponpes Tahfizul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri, Studi Living Qur'an*" ditulis oleh Erwanda Safitri, Mahasiswi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.¹¹ Pada skripsi ini dijelaskan mengenai pelaksanaan *tahfiz* Al-Qur'an di PPTQ Maunah Sari Kediri, selain itu pada skripsi ini juga dijelaskan mengenai bagaimana resepsi santri terhadap pelaksanaan *tahfiz* Al-Qur'an disana. Skripsi ini menggunakan teori *living Qur'an* dengan pendekatan sosiologi. Perbedaan dengan

¹⁰ Ahmad Atabik. "The Living Qur'an: Potret Budaya *tahfiz* Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014.

¹¹ Erwanda Safitri, "*Tahfiz Al-Qur'an di Ponpes Tahfiz ul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri, Studi Living Qur'an*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

penelitian ini adalah objek kajian yang diteliti yakni tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul “Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang) ditulis oleh Annisa Rodiyah Hasdini, Mahasiswi S1 Fakultas Syaria'ah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2021.¹² Pada skripsi ini dijelaskan mengenai pembahasan terkait konstruksi sosial praktik penyentuhan dan pembacaan Al-Qur'an ketika hadas di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Skripsi ini menggunakan teori *living Qur'an* dengan pendekatan sosiologi. Perbedaannya adalah objek kajian yang diteliti yakni tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

1. Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang sudah melekat dalam suatu lingkungan masyarakat pada masa tertentu. Artinya, ketika terdapat sesuatu yang bersifat baru kemudian ia bisa diterima oleh masyarakat serta berlaku dalam lingkungan tersebut, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang diterima oleh masyarakat inilah yang

¹² Annisa Rodiyah Hasdini, “Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.

pada akhirnya mendarah daging dan mempunyai kekuatan mengikat beserta sanksi sosialnya¹³.

Kebiasaan yang turun temurun dari masa lalu dapat berupa nilai, norma sosial, dan berbagai aspek kehidupan seperti tradisi *tahfīz* yang mana merupakan salah satu dari banyaknya fenomena interaksi umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini juga bermunculan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan *tahfīz* Al-Qur'an lainnya seperti tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di suatu pondok pesantren, tradisi *famy bisyauqin* dan lain-lain.

2. *Tahfīz*

Menghafal Al-Qur'an (*tahfīz*) merupakan proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an baik dengan cara mendengar ataupun membaca, sehingga seseorang dapat membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Dengan menghafalkan Al-Qur'an yang mana merupakan kitab suci umat Islam yang amat mulia ini, maka seseorang akan menjadi pribadi yang mulia sehingga bisa membedakan perkara yang *haq* (benar) dan *bathil* (salah).¹⁴ Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Islam

¹³ Ali Yafie, "Diperlukan Reorientasi atas Tradisi", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No 3 Vol III/1992, hlm 3.

¹⁴ Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 19.

untuk berbondong-bondong menghafalkan Al-Qur'an serta menjaga kualitas hafalannya.

Ada beberapa macam metode yang bisa digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an untuk menjaga kualitas hafalannya. Hal ini dikarenakan tidak sedikit dari penghafal Al-Qur'an yang mengeluhkan penurunan kualitas hafalan akibat jarang *muraja'ah*, tidak bisa membagi waktu, dan faktor lingkungan yang kurang mendukung. Metode tersebut diantaranya memperbanyak *murāja'ah*, *istiqomah* (konsisten), dan memperbanyak doa serta *riyāḍah*. Adapun *murāja'ah* secara konsisten merupakan usaha lahir yang bisa dilakukan dirumah, sekolah maupun pondok pesantren, sedangkan doa dan *riyāḍah* merupakan usaha dari batiniah seseorang secara individu dengan Tuhannya.

Berbagai macam metode penguatan hafalan bisa dilakukan secara maksimal ketika seorang penghafal Al-Qur'an berada dilingkungan yang mendukung seperti pondok pesantren. Dalam hal ini peneliti akan membahas terkait bagaimana metode penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren di Indonesia khususnya Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri.

3. Fenomena *Living Qur'an* dan Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmun

Prof. Sahiron Syamsuddin dalam jurnalnya, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis*", dalam *Metode Penelitian*

Living Quran”,¹⁵ menyebutkan bahwa pembagian genre dan obyek penelitian dalam Al-Qur’an terbagi menjadi 4 (empat). Adapun penelitian ini masuk ke dalam pembagian genre yang keempat, yakni penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks Al-Qur’an atau bagaimana cara memperlakukan Alquran. Hal ini dikenal dengan sebutan *Living Qur’an*.

Dalam memaknai *living Qur’an*, Ahmad Rafiq menyimpulkan bahwa Al-Qur’an itu hidup atau *living*, sehingga teks bisa dikatakan sebagai *living teks* ketika ada subjek yang berada diluar teks yang menghubungkan dirinya dengan teks itu sendiri, dalam hal ini manusia memiliki peran sebagai subjek penghubung tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa bahasan dari *living Qur’an* adalah seputar fenomena teks Al-Qur’an dan proses resepsi subyek (pembaca budaya tradisi) terhadap teks itu sendiri, dan *living Qur’an* merujuk pada kepada fenomena sosial dan budaya dimana manusia menerima dan berinteraksi dengan Al-Qur’an.¹⁶

Ahmad Rafiq menyampaikan bahwa Al-Qur’an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra saja. Al-Qur’an juga diimani menjadi sebuah teks kitab suci yang mengajak pembacanya untuk tidak hanya merespon hal-hal yang bersifat struktural, tetapi juga sebagai

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Quran dan Hadis”, *Jurnal Metode Penelitian Living Quran*, hlm. Xi-xiv.

¹⁶ Yeni Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an di Desa Sukawana, majalengka”. *Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, hlm 325.

perilaku atas keimanan seseorang . Dalam membangun tipologisasi, Ahmad Rafiq dalam disertasinya membagi resepsi (penerimaan terhadap Al-Qur'an) menjadi tiga macam, yakni resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. *Tahfiz* Al-Qur'an merupakan salah satu contoh dari resepsi fungsional.

Dari berbagai macam fenomena *tahfiz* Al-Qur'an sebagai bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang terjadi di Ponpes Mazro'atul Lughoh, maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologis fenomenologis untuk memahami bagaimana konstruksi yang terbangun dari para santri terhadap tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di ponpes Mazro'atul Lughoh Pare Kediri dengan memakai teori konstruksi sosial yang dibawakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Dalam bukunya, *the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* Peter L. Berger menyebutkan bahwa dua istilah yang dijadikan sebagai patokan dalam sosiologi pengetahuan adalah kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak sendiri.¹⁷

Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger, sosiologi memusatkan perhatian pada hubungan antar individu dengan individu yang lain (masyarakat). Individu dianggap

¹⁷ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hlm 1.

sebagai *acting subject* yakni makhluk yang setiap hari terdiri dari tindak laku. Sedangkan yang dimaksud dengan “masyarakat” adalah suatu kesatuan yang terdiri dari relasi manusia dalam jumlah besar dan berpola. Berger menyetujui pendapat dari fenomenologis yang mana menyatakan bahwa realitas ganda itu ada.

Dalam kontruksi sosial atau sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses seperti internalisasi. Sedangkan dalam konsep dialektis, Berger berpendapat bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Menurutnya, tugas pokok pada sosial pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri atau *self* dengan dunia sosial kultural.¹⁸ Hal ini yang menjadi dasar teori kontruksi Sosial, sehingga dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Eksternalisasi

Adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Dalam arti lain, eksternalisasi merupakan proses atau ekspresi diri dari manusia dalam membangun tatanan kehidupan atau yang biasa dikenal dengan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya (adaptasi). Pada tahap pertama ini manusia lebih mencurahkan ekspresi diri mereka kedalam dunia nyata, baik kegiatan mental ataupun fisik karena pada hakikatnya manusia tidak

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, hlm. 69.

bisa tinggal dalam satu tempat saja dalam membutuhkan atau memenuhi sesuatu yang diinginkan.

2. Objektivasi

Merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan (proses institusionalisasi). Menurut Berger dan Luckman, realitas objektif berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan, kemudian aktivitas manusia yang terjadi dalam proses eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) menuju pelembagaan (*institusionalisme*). Pada tahap ini, manusia dilatih dan dipaksa untuk bisa terbiasa dengan kebiasaan yang mengalami pelembagaan sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada unsur paksaan sedikitpun.

3. Internalisasi

Adalah proses penyerapan ke alam sadar dunia yang sudah terobjektivasi sebelumnya sehingga struktur dunia menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Berger mengatakan bahwa penyerapan kesadaran dunia yang dialami oleh seseorang akan membawa diri mereka dari apa yang sudah mereka pahami menuju pada tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial.

Pada tahapan ini manusia mampu memahami dan menyatukan diri dengan baik dari dua tahap sebelumnya yakni eksternalisasi dan

obyektivasi, sehingga manusia mengerti makna dari segala tindakan atau perilaku yang harus dilakukannya.¹⁹

Hal ini menjadi acuan dasar teori yang peneliti gunakan dalam meneliti bagaimana tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Ponpes Mazro'atul Lughoh Pare Kediri Jawa Timur. Lebih khusus, kerangka teori ini juga akan diterapkan dalam menganalisis konstruk pengetahuan santri mengenai tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an dan bagaimana proses eksternalisasi, obyektivasi serta internalisasi sehingga dapat diketahui bagaimana jawaban dari rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya.



F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menentukan metode apa saja yang akan digunakan

¹⁹ Peter L. Berger, Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, terj. Hartono (Jakarta: LPES,, 1991), hlm. 5.

dalam merekam data penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis dalam penelitian ini yakni tentang tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di Ponpes Mazro'atul Lughoh, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan sebuah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.

Sampel ini bisa mencakup sifat-sifat individu pada seseorang, keadaan, gejala antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam kelompok masyarakat.²¹ Pada penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkapkan bagaimana resepsi para santri yang sedang atau pernah mengikuti tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an. Sehingga dengan melihat bagaimana latar belakang, motivasi serta keadaan spiritual yang dihadapi oleh subjek yang akan diteliti, peneliti dapat mengemukakan gejala-gejala yang sesuai dengan aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

2. Subjek Penelitian dan Sumber Data

²⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 58.

²¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989). hlm. 29.

Sumber data adalah subjek dimana data-data itu diperoleh.²² Penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer, peneliti menggunakan data dan informasi yang diperoleh dilapangan, yaitu data dari Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan *tahfiz* Al-Qur'an, *living Qur'an* dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. Pengasuh Ponpes Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri

- 1) Pengurus, ustadzah Ponpes Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri
- 2) Beberapa santri dan alumni Ponpes Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri

Subjek penelitian tersebut merupakan pihak-pihak yang diwawancarai untuk memperoleh data serta informasi terkait tradisi *riyāḍah* yang ada di Ponpes Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri. Adapun informan yang disebutkan di poin ketiga adalah santri *tahfiz* dan santri alumni Ponpes Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri.

3. Jenis Data

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, jenis pengumpulan data yang digunakan adalah *field research* (data lapangan)

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006). hlm. 129.

yakni melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitiannya adalah Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Kampung Inggris Pare Kediri yang bertempat di Jl. Kemuning no 39, Tulungrejo Pare Kediri Jawa Timur.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu proses untuk melakukan pengadaaan data dalam keperluan penelitian.²³ Untuk memperoleh data yang dimaksud, peneliti melakukan beberapa langkah, yakni

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data untuk memperoleh berbagai informasi dengan melalui pancaindra. Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan adalah teknik *participant observation* yang mana peneliti terlibat dalam kegiatan *riyāḍah* secara langsung, sehingga peneliti dapat melihat lokasi penelitian, mengikuti tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an secara langsung, bercengkerama dengan para santri, serta mengamati gejala sosial yang ada. Hal ini dapat menguntungkan bagi peneliti karena membantu proses dari penelitian itu sendiri.²⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang dilakukan untuk proses penelitian dengan cara tanya jawab antara seorang peneliti

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm 211.

²⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm 142.

(pencari informasi) dengan sumber informasi secara lisan.²⁵

Peneliti telah melakukan wawancara dengan Pengasuh Ponpes Mazro'atul Lughoh sebagai informan inti. Kemudian untuk informan selanjutnya, peneliti telah mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian, diantaranya yaitu pengurus Ponpes Mazro'atul Lughoh, santri *tahfīz* dan beberapa santri yang telah lulus (alumni).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses penyempurnaan dari metode observasi dan wawancara. Pada saat melakukan dokumentasi, peneliti menyetel beberapa barang yang bisa digunakan sebagai penunjang penelitian seperti buku-buku, majalah, catatan harian, peraturan-peraturan, arsip dokumen, dan lain-lain. Adapun hasil dari dokumentasi yang peneliti lakukan berupa gambar-gambar, rekaman kegiatan, bukti sejarah dan sesuatu yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut kemudian dikembangkan lagi menjadi beberapa bab, dan masing-masing bab

²⁵ Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm 98.

terdiri dari beberapa kajian yang disusun secara sistematis. Berikut susunan bab yang direncanakan akan disajikan dalam penelitian ini:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang pembahasan kajian teori yakni *tahfiz* Al-Qur'an. Disini akan dijelaskan apa itu *tahfiz* Al-Qur'an, bagaimana metodenya, bagaimana faktor pendukung dan penghambat *tahfiz* Al-Qur'an, bagaimana tradisi pelaksanaan *tahfiz* Al-Qur'an di Indonesia dan bagaimana tradisi penguatan hafalan al-Qur'an yang ada di Indonesia.

Selanjutnya pada bab ketiga, dipaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Hal ini meliputi bagaimana profil dan latar belakang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh, lokasi dan letak geografisnya, keadaan pengasuh, staff pengajar, dan santri-santrinya, program pengajaran Al-Qur'an, proram kegiatan dan tata tertib pesantren, serta metode *tahfiz* Al-Qur'an yang diterapkan disana.

Kemudian di bab IV, peneliti akan lakukan analisis pelaksanaan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di Ponpes Mazro'atul Lughoh, sekaligus penerapan teori yang digunakan sebagai kacamata dalam penelitian ini.

Sebagai bab terakhir atau kelima, merupakan bab yang berisi penutup, yang memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan

masalah yang telah peneliti paparkan di bab pertama. Kemudian disampaikan saran dari peneliti kepada pihak-pihak terkait. Hal ini perlu disampaikan guna kesempurnaan hasil penelitian ini di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari seluruh bab yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. *Tahfīz* Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an. Adanya fenomena penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an ini disebut dengan *living qur'an*. Kemudian munculnya tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Pare Kediri ini merupakan salah satu bentuk respon masyarakat terhadap fenomena *tahfīz* Al-Qur'an yang ada. Hal yang berkaitan dengannya yaitu:
2. Pelaksanaan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Pare Kediri meliputi *muroqobah* (pembacaan rutin Al-Qur'an sebanyak 5 Juz dalam sehari) yang dikenal akrab oleh santri dengan berbagai sebutan, yakni *zīkrul qur'an* (3 juz di pagi hari), *wirdul qur'an* (1 juz setelah dzuhur dan 1 juz setelah ashar), dan *riyāḍah al-lisan* (pembacaan setenga juz setelah sholat tahajjud), *qiyamul lail*, Pembacaan wirid berupa wirid *daf'ul bala'* setelah subuh dan maghrib, serta pembacaan *ratib al attas* setiap setelah maghrib serta kewajiban melaksanakan puasa sunnah.

3. Konstruksi sosial terhadap tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an para penghafal Al-Qur'an di Ponpes Mazro'atul Lughoh Pare yakni melalui proses dialektika yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi, dan momen internalisasi. Momen eksternalisasi dimulai ketika santri baru beradaptasi dengan lingkungan ponpes dan pengetahuan terkait tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an, serta santri lama yang mengalami adanya peralihan tradisi *amaliyyah* penguatan hafalan Al-Qur'an. Momen objektivasi ditandai dengan munculnya kesadaran dan kebiasaan dari para santri dalam melaksanakan tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an yang mana hal tersebut adalah kenyataan sosial yang harus mereka terima sebagai santri ponpes Mazro'atul Lughoh. Momen Internalisasi ditandai dengan penyerapan kedalam kesadaran para santri bersamaan dengan saat dia memahami pengetahuan atas tradisi tersebut sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal sehingga menjadi bagian yang melekat dan tidak terpisahkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dalam hal ini peneliti memberi saran kepada pihak pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi tokoh Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh sebaiknya mengadakan pengajian atau seminar yang dapat memotivasi para santri lebih dalam lagi terkait menghafal Al-Qur'an dan juga tradisi penguatan hafalan Al-Qur'an supaya para santri dapat mengetahui landasan

dasarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan penuh keyakinan. Kemudian bisa dibuat terobosan baru terkait pelaksanaan *muroqobah* untuk meminimalisir adanya santri yang tertidur dan tidak bersemangat.

2. Bagi para santri Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh diharapkan bisa mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan baik dan istiqomah, termasuk pada bagian *fashohah* sehingga memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan *fasih* terutama pada bagian waqaf dan ibtida' yang masih beberapa kali ditemukan kurang tepat saat pelaksanaan *tasmi'*, dan *muroqobah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, dkk. *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz Al-Qur'an)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Abidin, M. Ali Zainal. *Ratib al-Attas: Penyusun, Faedah, dan Cara Mengamalkannya*, <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/ratib-al-atthas-penyusun-faedah-dan-cara-mengamalkannya-z99Cf> , diakses pada 18 November 2022
- Adnan, “Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi”, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol 1, 2, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.
- Armstrong, Amanatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1996.
- Atabik, Ahmad. “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara”. *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari, 2014.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari.
- Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Budi, Biografi KH. M. Munawwir Krapyak Yogyakarta, <https://www.laduni.id/post/read/559997/biografi-kh-m-munawwir-krapyak-yogyakarta#Sanad> , diakses pada tanggal 17 November 2022 pukul 12.02 WIB
- Bukhari, Al., *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min 'Umuri Rasulillah Saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi.*, Vol. VI.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

----- *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana, 2018.

Ensiklopedi NU pada [Semaan \(nu.or.id\)](http://nu.or.id) , diakses pada tanggal 09 Desember 2022.

Ghazali, Al. Abu Hamid. *Ihya Ulum Al-Din*. Bairut: Dar al-Fikr, 1989.

Gusmian, Islah dkk, *Living Qur'an: Teks, Praktis, dan Idealitas, dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.

Halim, Ali Abdul M, *At-Tarbiyah Ar-Ruhiyah* , terj, Abdul Hayyi al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Hamzah, Yahya bin. *Tazkiyatun Nafs*, Maman Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman, 2012.

Hasdini, Annisa Rodiyah, *Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan Al-Qur'an ketika Hadas (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang)*, Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

<https://www.laduni.id/post/read/559997/biografi-kh-m-munawwir-krapyak-yogyakarta#Sanad> , diakses pada tanggal 17 November 2022.

Junaedi, Didi. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Lutfy, Ahmad. "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pengenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupantang Cirebon)". *Jurnal Horistik*, Vol 14 Number 02, 2013.

Makhyarudin, Deden M. *Rahasia Nihmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Noura Books. 2015.

- Mansur, Muhammad dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an*. Metodologi Penelitian Living Qur'an, Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: PONPESLSQ Ar-Rahmah, 2014.
- Nawawi, Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Qardhawi Yusuf, *Interaksi Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie*. Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Rasid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Safitri, Erwanda. *Tahfız Al-Qur'an di Ponpes Tahfız ul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri, Studi Living Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2016.
- Salasiah, dkk. "Riyāḍah Al-Nafs Menurut Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Kaunseling di PK Mains", *Jurnal Ushuluddin*, 2007.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit TERAS. 2010.
- Surasman, Otong. *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Suyuti, Ahmad. *Percik-Percik Kesufitan*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Syamsuddin, Sahiran. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, *Jurnal Metode Penelitian Living Quran*.
- Taufikurrahman, "Tradisi Hafalan Al-Qur'an di Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Kajian Living Qur'an)", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 17. No 1 Januari 2020.

Uswatun Hasanah, *Riyadloh dan Tirakat di Era Milenial*, <https://alazhar.id/riyadloh-dan-tirakat-di-era-milenial/> diakses pada tanggal 29 Oktober 202

Walid, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Yafie, Ali. "Diperlukan Reorientasi atas Tradisi", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No 3 Vol III/1992.

